



SOSIALISASI MANAJEMEN DAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Heyron B. Mbuik, Diana Fallo, Yulsy Nitte

^{1,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa NTT,

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Informatika, Universitas Citra Bangsa NTT

^abernardmalole@gmail.com, ^bdiana@ucb.ac.id, ^cyulsynitte@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 2 hari. Hari pertama yaitu perjalanan dari Kupang-Malaka yang ditempuh +-8 jam. Kemudian hari kedua dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada Kepala sekolah dan para guru tentang penting tata kelola berbasis MBS dan Supervisi Pendidikan sebagai sebuah upaya peningkatan kualitas mengajar para guru.

Kata Kunci : Abdimas, Supervisi Pendidikan, Sosialisasi Manajemen

Abstract

This community service activity was carried out for 2 days. The first day is a journey from Kupang-Malacca which is taken +-8 hours. Then on the second day, there were socialization and training activities for school principals and teachers about the importance of SBM-based governance and Education Supervision as an effort to improve the teaching quality of teachers.

Keywords: Abdimas, Education Supervision, Management Socialization

PENDAHULUAN

Di abad sekarang ini, yaitu era globalisasi di mana semuanya serba digital, akses informasi sangat cepat dan persaingan hidup semakin ketat, semua bangsa berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hanya manusia yang mempunyai sumber daya unggul dapat bersaing dan mempertahankan diri dari dampak persaingan global yang ketat. Termasuk sumber daya pendidikan. Yang termasuk dalam sumber daya pendidikan yaitu ketenagaan, dana dan sarana dan prasarana.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan qualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai.

Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “calon guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Otonomi dalam pendidikan perlulah dilaksanakan dalam menjawab tuntutan persaingan global dan dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan jaman serta kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah. Otonomi daerah ini merupakan implementasi dari azas desentralisasi yang telah diterapkan. Dengan ditetapkannya kebijakan otonomi daerah ini maka mulai dari wilayah provinsi hingga kota/kabupaten akan mengurus sendiri urusan daerahnya. Setiap daerah tersebut akan memiliki wewenang, hak, dan tanggung jawab sendiri untuk mengurus rumah tangganya sesuai dengan batasan dan kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat.

Otonomi daerah ini diharapkan dapat mengefisienkan pelayanan publik di masyarakat sehingga dalam penerapannya masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemerintah. Salah satu bidang yang didesentralisasikan adalah bidang pendidikan, di mana dalam penerapan di sekolah disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Manajemen Berbasis Sekolah ini merupakan kebijakan dalam sistem penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah yang dilakukan secara mandiri. Sistem ini memberikan peluang bagi sekolah untuk mengatur pengelolaan sekolahnya secara demokratis, professional, dan dinamis. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan, mutu sekolah dan peningkatan efisiensi masyarakat. Ada dua metafora untuk menggambarkan pentingnya pengembangan sumber daya guru. Pertama, jabatan guru diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu harus terus menerus bertambah, agar sungai itu dapat mengalirkan air terus-menerus. Bila tidak, maka sumber air itu akan kering. Demikianlah bila seorang guru tidak pernah membaca informasi yang baru, tidak menambah ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkan, maka ia tidak mungkin memberi ilmu dan pengetahuan dengan cara yang lebih menyegarkan kepada peserta didik.

Kedua, jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat, bila akar induk pohon tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang. Baik itu pertumbuhan pribadi guru maupun pertumbuhan profesi guru. Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi merupakan suatu keharusan untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas. Itulah sebabnya guru perlu belajar terus menerus, membaca informasi terbaru dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran agar suasana belajar mengajar menggairahkan dan menyenangkan baik bagi guru apalagi bagi peserta didik.

Peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor, yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru. Perlunya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Swearingen mengungkapkan latar belakang perlunya supervisi berakar mendalam dalam kebutuhan masyarakat dengan latar belakang sebagai berikut :

1. Latar Belakang Kultural

Pendidikan berakar dari budaya arif lokal setempat. Sejak dini pengalaman belajar dan kegiatan belajar-mengajar harus diangkat dari isi kebudayaan yang hidup di masyarakat itu. Sekolah bertugas untuk mengkoordinasi semua

usaha dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

2. Latar Belakang Filosofis

Suatu system pendidikan yang berhasil guna dan berdaya guna bila ia berakar mendalam pada nilai-nilai filosofis pandangan hidup suatu bangsa.

3. Latar Belakang Psikologis

Secara psikologis supervisi itu berakar mendalam pada pengalaman manusia.

Tugas supervisi ialah menciptakan suasana sekolah yang penuh kehangatan sehingga setiap orang dapat menjadi dirinya sendiri.

1. Latar Belakang Sosial

Seorang supervisor dalam melakukan tanggung jawabnya harus mampu mengembangkan potensi kreativitas dari orang yang dibina melalui cara mengikutsertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama. Supervisi harus bersumber pada kondisi masyarakat.

2. Latar Belakang Sosiologis

Secara sosiologis perubahan masyarakat punya dampak terhadap tata nilai. Supervisor bertugas menukar ide dan pengalaman tentang mensikapi perubahan tata nilai dalam masyarakat secara arif dan bijaksana.

3. Latar Belakang Pertumbuhan Jabatan

Supervisi bertugas memelihara, merawat dan menstimulasi pertumbuhan jabatan guru. Diharapkan guru menjadi semakin professional dalam mengemban amanat jabatannya dan dapat meningkatkan posisi tawar guru di masyarakat dan pemerintah, bahwa guru punya peranan utama dalam pembentukan harkat dan martabat manusia.

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif (Sahertian, 2000:20). Supandi (1986:252), menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan.

- 1) Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum terkuasai. Dengan demikian, guru dan Kepala Sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.
- 2) Pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus-menerus dalam suatu organisasi. Pengembangan personal dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan

formal menjadi tanggung jawab lembaga yang bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, loka karya dan sejenisnya. Sedangkan pengembangan informal merupakan tanggung jawab pegawai sendiri dan dilaksanakan secara mandiri atau bersama dengan rekan kerjanya, melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ilmiah, percobaan suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu demi tercapainya tujuan tersebut maka diperlukan integrasi antara pembelajaran di kelas dengan realita kebutuhan pembelajaran di lapangan (sekolah). Guna mencapai tujuan tersebut maka mahasiswa/i program studi PGSD semester VI yang mengikuti perkuliahan Manajemen Berbasis Sekolah dan Supervisi Pendidikan dituntut mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilakukan guna mempersiapkan mahasiswa/i memahami dengan baik tugas dan tanggungjawab kelak menjadi seorang guru maupun kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran maupun lembaga pendidikan.

A. Gambaran Umum Situasi

Lokasi berada di SDI Oenggaut dan SDI Andaiko Kec.Rote Barat Kab. Rote Ndao

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah antara lain:

Membekali para guru tentang pentingnya MBS dan Supervisi Pendidikan demi tercapainya sekolah yang bermutu.

C. Tujuan

Tujuan sosialisasi ini adalah untuk:

1. Membantu para guru mengelola sekolah dan supervisi pendidikan dengan baik.
2. Memberikan semangat dan motivasi bagi para guru dalam menjalankan tugasnya.
3. Membuka paradigma berpikir para guru tentang penting pengelolaan Sekolah dan Supervisi Pendidikan guna mencapai sekolah yang bermutu

2. METODE ABDIMAS

Metode kegiatan yang digunakan adalah kita mendatangi SDI Oenggaut dan SDI Andaiko akan memberikan sosialisasi pentingnya MBS dan Supervisi Pendidikan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif, Kabupaten Malaka yang memiliki luas wilayah mencapai 1.160,63km², terbagi atas 12 kecamatan serta 127 Desa/Kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Malaka Tengah dengan luas wilayah 168,69 km² atau 14,53% dari luas wilayah Kabupaten Malaka. Sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan

BotinLoebele dengan luas wilayah 39,03 km² atau 3,36% dari luas wilayah Kabupaten Malaka. Rinciannya dapat dilihat di tabel 2.1 berikut:

Tabel 1. Luas tiap Kecamatan Kabupaten Malaka

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Kobalima Timur	4	96.11	8.28
2	Laenmanen	9	94.02	8.10
3	Io Kufeu	7	67.79	5.84
4	Kobalima	8	120.95	10.42
5	Malaka Timur	6	83.28	7.18
6	Rinhat	20	151.72	13.07
7	Wewiku	12	97.90	8.44
8	BotinLoebele	5	39.03	3.36
9	Sasitamean	9	65.48	5.64
10	Malaka Barat	16	87.41	7.53
11	Weliman	14	88.25	7.60
12	Malaka Tengah	17	168.69	14.53
	Jumlah	127	1160.63	100.00

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2010-2030

Lokasi berada di SDI Maubesi berada di Kec. Malaka Tengah Kab. Malaka. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang didirikan untuk menjadi wadah pembelajaran bagi anak-anak eks pengungsi dari Timor Leste. Mayoritas (95 %) siswa merupakan anak-anak eks pengungsi yang sudah menjadi warga negara Indonesia.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Meningkatkan kemampuan manajerial kepala sekolah tentang pengelolaan sekolah yang berbasis manajemen sekolah demi mencapai mutu yang baik
2. Kepala sekolah perlu melakukan pemetaan supervisi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengelola kelas yang baik bagi para guru demi tercapainya mutu pembelajaran kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Fadilah, Yusron. 2017. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA. Skripsi. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- [2]Muslim, Sri Banun. 2010. Supervise Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru. Bandung :Alfabeta.
- [3]Panduan Pelaksanaan Penelitiandan PengabdianKepada Masyarakat Edisi VI, 2002, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- [3]Riduwan. 2011. Belajar Mudah PENELITIAN untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung :Alfabeta.
- [4]Sukidin, dkk. 2012. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta :InsanCendekia.
- [5]Syamsul, Herawati. 2017. Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jurnal. Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UMI Makassar.